

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan masalah sosial yang masih ada terutama di lingkungan sekolah, di mana interaksi antar peserta didik berlangsung secara intensif. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang merugikan seluruh kelembagaan sekolah. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengurangi kasus *bullying* adalah melalui pendidikan karakter, yang dapat diterapkan dalam kegiatan sosialisasi maupun materi pembelajaran (Sakila et al., 2024). Dalam perspektif ilmu sosial, *bullying* dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang, termasuk norma-norma sosial, interaksi kelompok, dan pengaruh budaya yang ada di dalam lingkungan pendidikan. *Bullying* menjadi permasalahan yang masih relevan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dikarenakan dapat mengeksplorasi kelas sosial, latar belakang budaya, dan norma-norma kelompok sebaya yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Dengan menganalisis *bullying* dari perspektif sosial, kita dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Meskipun pendidikan inklusif diakui penting, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan serta membangun wawasan setiap individu. Oleh sebab itu, seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak atas kebutuhan mendasar sebagai manusia, yakni pendidikan bermutu. Hak tersebut telah diakui secara hukum, tetapi banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang

layak, seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah, seperti stigma sosial dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Tantangan ini sering kali berkontribusi pada munculnya perilaku *bullying* yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menegaskan pentingnya perlindungan yang diatur dalam hukum. Sesuai dengan Pasal 5 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Meskipun hak ini diakui secara hukum, implementasinya sering kali terhambat oleh berbagai faktor. Untuk mengatasi tantangan ini, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 4 Ayat (1) tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, komite sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan, seperti *bullying* di lingkungan sekolah memerlukan keterlibatan semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik.

Salah satu perilaku yang menyimpang dan membahayakan individu lain disebut dengan *bullying*. Secara umum, *bullying* dapat didefinisikan juga sebagai tindakan yang agresif oleh perorangan atau sekelompok orang, baik secara fisik maupun verbal yang berdampak pada rasa tidak nyaman, terluka, dan sakit hati. Perlu diketahui bahwa terjadinya tindakan *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman bagi semua peserta didik. *Bullying* memiliki berbagai jenis diantaranya (1) Fisik yaitu memukul, mendorong, menampar, mencubit, dan menendang; (2) Verbal yaitu memanggil dengan julukan atau kecacatan seseorang, mengancam, merendahkan, mengganggu, dan memalukan; (3) Relasional (Psikis) yaitu pengabaian, pengucilan, dan penghindaran serta; (4)

Kekerasan *Cyber* atau melalui media elektronik yaitu menyebar berita bohong (hoaks), mengunggah foto atau video yang mempermalukan orang lain, dan membajak identitas pengguna media sosial.

Charlise (dalam Afriani & Afrinaldi, 2023) menyatakan bahwa perilaku *bullying* berdampak pada fisik dan psikologis seseorang. Dampak tersebut mengakibatkan penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan mengganggu proses belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Peserta didik yang menjadi korban *bullying* cenderung untuk tidak hadir di sekolah (Damayanto *et al.*, 2020). Kepemilikan prestasi akademik di sekolah juga lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik biasa karena telah mengalami atau menjadi korban dari *bullying*. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan strategi yang efektif dalam menangani *bullying*.

Pendidikan inklusif dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan pendidikan secara umum atau reguler (Yuwono & Mirnawati, 2021). Proses pendidikan secara inklusif dijadikan kesempatan belajar setiap peserta didik dalam berpartisipasi secara penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah reguler. Dalam mencapai pendidikan inklusif yang efektif, tantangan-tantangan yang diterima oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) harus diatasi dengan tidak memandang perbedaan antara kelainan, suku, agama, dan atau karakteristik lainnya. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman antar sekolah yang memungkinkan semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan mencapai keberhasilan dalam kelas reguler yang tersedia di sekolah.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) sering menjadi target *bullying* akibat perbedaan fisik yang mencolok, keterlambatan perkembangan, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan dalam interaksi sosial yang baik di lingkungan satuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya menyediakan dukungan, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan.

Salah satu tantangan yang ada dalam implementasi pendidikan inklusif adalah kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berasal dari jurusan Pendidikan Khusus. Guru Pembimbing Khusus (GPK) tentu memiliki pengetahuan mendalam mengenai karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Ketidakpahaman dan tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam sekolah reguler berpotensi memicu terjadinya *bullying*, karena peserta didik lain tidak memahami perilaku atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh teman sebayanya. Sangat penting bagi setiap sekolah untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan PDBK.

Sekolah dapat menyediakan sistem dukungan yang mencakup layanan konseling untuk membantu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) merasa lebih diterima dan aman di lingkungan sekolah. Sekolah juga mengadakan sesi pelatihan untuk peserta didik mengenai empati dan toleransi, sehingga peserta didik dapat lebih memahami perbedaan dan belajar untuk saling menghargai. Program tersebut harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, tantangan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan memahami aturan khususnya di lingkungan sekolah dapat memperburuk situasi yang berpotensi merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental peserta didik tersebut. Dengan adanya strategi ini, diharapkan peserta didik dapat membangun hubungan lebih positif dan mendukung satu sama lain.

Pentingnya pemahaman terhadap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam ilmu – ilmu sosial. Interaksi antar peserta didik, norma-norma sosial, dan pengaruh teman sebaya dapat berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik mengenai keragaman antar individu cenderung lebih toleransi dan memiliki partisipasi yang rendah untuk terlibat dalam perilaku *bullying* sehingga pendidikan mengenai nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu dijadikan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2024) memaparkan data dalam Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) bahwa terdapat 2.334 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada jenjang SMP di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan betapa pentingnya perhatian khusus terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam mencapai pendidikan yang inklusif. Peran orang tua juga sangat penting dalam menangani *bullying*. Orang tua sebagai wali peserta didik dapat berkolaborasi dengan sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi peserta didik. Sekolah bisa mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan informasi tentang cara menghadapi *bullying*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Peraturan ini mengatur berbagai tindakan preventif dan responsif terhadap kekerasan, termasuk *bullying*. Peraturan tersebut bertujuan untuk melindungi semua peserta didik, terutama peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan sekolah dapat lebih proaktif dalam menerapkan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan, sehingga menciptakan suasana yang mendukung bagi seluruh peserta didik.

Secara umum, peserta didik banyak menerima perlakuan kasus *bullying* baik secara fisik maupun verbal. Pada tahun 2023, terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah yang dikemukakan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Kasus *bullying* tersebut terdiri dari 15 kasus *bullying* terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 9 kasus *bullying* terjadi di jenjang SD/ sederajat, 3 kasus *bullying* terjadi di jenjang SMA/ sederajat, dan 3 kasus *bullying* terjadi di jenjang SMK/ sederajat (Annur, 2024).

Diperkuat pada laporan akhir tahun 2023 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari total 3.877 pengaduan pelanggaran hak anak. Dari laporan total, sebanyak 329 kasus terjadi dalam kluster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024).

Salah satu bentuk pelanggaran yang paling dominan dalam kluster tersebut adalah kasus *bullying* di lingkungan pendidikan. Kasus *bullying* di sekolah terus menjadi perhatian KPAI dan media karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak. Tingginya pengaduan kasus *bullying* di satuan pendidikan menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan serius. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, upaya untuk mengurangi kasus *bullying* khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih perlu diperkuat. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), yang lebih rentan mengalami perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan sekolah.

Guru sebagai komponen penting di lingkungan sekolah dan memiliki interaksi yang dekat dengan peserta didik, berperan krusial dalam menerapkan strategi yang efektif untuk mencegah perilaku *bullying*. Hal ini juga sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanda Widya Ningrum dan Heru Purnomo pada tahun 2024 yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa guru memiliki strategi yang harus diterapkan, diatanya mengetahui penyebab masalah terjadinya *bullying*, memberikan himbauan dan hukuman, melakukan pengawasan, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik.

Penelitian tersebut berkaitan pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Arif Prasetyo dan Robie Fanreza pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Sekolah dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di Ismaeliyah School” yang menyatakan bahwa sekolah sebagai instansi pendidikan diperlukan strategi dalam mencegah terjadinya *bullying*. Ismaeliyah School melakukan pembentukan tim anti-*bullying*, melakukan memantau media sosial peserta didik, bekerja sama dengan orang tua dalam pembentukan karakter, dan memberikan edukasi *bullying* pada peserta didik. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang telah membahas strategi penanganan *bullying* secara umum di berbagai tingkatan pendidikan, masih terdapat kekurangan dalam literatur

yang secara khusus mengkaji strategi yang diterapkan untuk menangani *bullying* terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kasus *bullying* di sekolah reguler, yang seharusnya menerapkan prinsip pendidikan inklusif, sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman dan dukungan, terutama ketika tidak ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dapat memberikan bimbingan dan perhatian yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara sekolah dengan peserta didik dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Keberhasilan penerapan strategi sekolah dalam mengurangi tindakan *bullying* dapat dilihat dari pembentukan karakter peserta didik dengan baik dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 pada kota administrasi Jakarta pusat yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah di tingkat SMP umum sudah memiliki status baik. Namun, berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan mengenai *bullying* terhadap PDBK di SMP Negeri 70 Jakarta. Hal ini menandakan bahwa meskipun iklim keamanan sekolah se-Jakarta Pusat memiliki nilai yang baik, masih terdapat sekolah berbasis inklusif dengan keamanan yang belum baik. Dengan begitu, kesadaran akan *bullying* perlu ditingkatkan antar seluruh peserta didik. Meskipun sekolah telah berupaya untuk menjadi sekolah ramah anak, keberadaan kasus *bullying* yang masih terjadi mengindikasikan bahwa SMP Negeri 70 Jakarta belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai sekolah ramah anak. Hal ini diperkuat karena di SMP Negeri 70 Jakarta belum melakukan deklarasi sebagai sekolah ramah anak dan tidak ada papan informasi yang menunjukkan status sekolah ramah anak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran di kalangan seluruh peserta didik mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan menciptakan suasana yang mendukung bagi semua peserta didik, terutama bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif menyebutkan kategori Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) terbagi menjadi beberapa macam yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Hambatan Emosi dan Perilaku, Lambat Belajar (*Slow Learner*), Berkesulitan Belajar Spesifik (*Specific Learning Disability*), Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa, Austisme (*Autistic Spectrum Disorders*), serta Hiperaktif (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Berdasarkan pembagian tersebut, klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir (kognitif) yang ditemukan oleh peneliti dalam pra penelitian. Diketahui terdapat 18 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta, diantaranya 11 peserta didik Tunagrahita, 6 peserta didik Lamban Belajar (*Slow Learner*), dan 1 peserta didik Retardasi Mental. Sekolah diharuskan melakukan tindakan yang tepat dalam mendukung peserta didik dengan klasifikasi ini agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. Data tersebut diperoleh melalui pemeriksaan psikologis yang mengukur kecerdasan seseorang. Kecerdasan tersebut yang menjadi indikator penting dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. PDBK tersebut yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata sering kali menjadi lebih rentan terhadap perlakuan *bullying*, sehingga perhatian dan dukungan yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi PDBK dalam menangani masalah sosial *bullying* di sekolah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh sekolah negeri berbasis inklusif dalam menangani *bullying* terhadap PDBK. Pemilihan SMP Negeri 70 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra-penelitian melalui observasi langsung interaksi PDBK di sekolah. Hasil observasi menunjukkan masih adanya kasus *bullying* terhadap PDBK meskipun sekolah sudah berupaya menjadi sekolah ramah anak. Selain itu, sekolah ini memiliki jumlah PDBK yang cukup signifikan, yaitu 18 peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Strategi Sekolah dalam**

Menangani *Bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di yang telah dijabarkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Batasan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa terjadi *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta?
2. Bagaimana strategi SMP Negeri 70 Jakarta dalam menangani *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai strategi sekolah dalam menangani *bullying*, khususnya terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di kalangan peserta didik SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan anti-*bullying* di lingkungan sekolah,

serta mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung bagi peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya penerapan strategi dari sekolah yang tepat, peserta didik diharapkan dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan, membangun rasa empati, serta mengurangi perilaku *bullying*. Hal ini juga memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang berarti dalam memahami dinamika sosial di lingkungan pendidikan, khususnya dalam menangani isu *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Selain itu, penelitian ini memperkaya wawasan peneliti tentang pentingnya pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang yang sama, sehingga kontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap semua peserta didik dapat terus berlanjut.

Intelligentia - Dignitas